



Penggunaan Buku Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Pengetahuan Kesantunan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar: Studi Kuasi Eksperimen

Arita Gustianti¹; Sulthaanika Ferdy Syahwardi²;

Ujang Sugara³; Elda Yulian Agustine⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah A.R. Fachruddin, Tangerang, Indonesia

¹Correspondence Email: aritagustianti@unimar.ac.id

Article Info

Received: September 23, 2025

Accepted: March 13, 2026

Published: March 30, 2026

Keywords

Picture Storybooks;
Language Politeness;
Elementary Education;
Learning Media;
Character Education.

Abstract

This study aims to examine the effectiveness of picture storybooks in improving elementary school students' knowledge of language politeness. The research employed a quantitative approach using a quasi-experimental design with a pretest-posttest control group. The participants consisted of 35 third-grade students of SDIT La Tahzan, Tangerang, who were divided into an experimental group and a control group. The experimental group received learning through the picture storybook "Ayo, Berkata Baik!" by Bunda Fathiya, while the control group received conventional learning. Data were collected using a multiple-choice test measuring students' knowledge of language politeness and analyzed using non-parametric statistical tests, namely the Wilcoxon Signed Rank Test and the Mann-Whitney U Test. The results indicate that there was a significant increase in language politeness knowledge in the experimental group between the pretest and posttest scores, while the control group did not show a significant improvement. Although the Mann-Whitney test showed no significant difference between the posttest scores of the experimental and control groups, the improvement within the experimental group indicates that picture storybooks can serve as an effective learning medium to support the development of students' understanding of polite language use. These findings suggest that integrating visual-narrative media such as picture storybooks can support both language learning and character education in elementary school contexts.

Kata Kunci	Abstrak
<p>Buku Cerita Bergambar; Kesantunan Berbahasa; Sekolah Dasar; Media Pembelajaran; Pendidikan Karakter.</p>	<p><i>Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas buku cerita bergambar dalam meningkatkan pengetahuan kesantunan berbahasa pada peserta didik sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen berupa pretest-posttest control group design. Subjek penelitian terdiri dari 35 peserta didik kelas III SDIT La Tahzan Kabupaten Tangerang yang dibagi ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan buku cerita bergambar “Ayo, Berkata Baik!” karya Bunda Fathiya, sedangkan kelompok kontrol memperoleh pembelajaran secara konvensional. Data penelitian dikumpulkan melalui tes pilihan ganda untuk mengukur pengetahuan kesantunan berbahasa dan dianalisis menggunakan uji statistik nonparametrik, yaitu Wilcoxon Signed Rank Test dan Mann-Whitney U Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan pada pengetahuan kesantunan berbahasa pada kelompok eksperimen antara hasil pretest dan posttest, sementara pada kelompok kontrol tidak ditemukan peningkatan yang signifikan. Meskipun hasil uji Mann-Whitney menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan antara nilai posttest kedua kelompok, peningkatan yang terjadi pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa buku cerita bergambar dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk membantu peserta didik memahami penggunaan bahasa yang santun. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi media visual-naratif seperti buku cerita bergambar dapat mendukung pembelajaran bahasa sekaligus pendidikan karakter di sekolah dasar.</i></p>

A. Pendahuluan

Globalisasi saat ini menjadi tantangan dalam pembentukan karakter dan kesantunan berbahasa semakin nyata. Generasi muda, khususnya anak-anak, semakin terpapar oleh berbagai konten media yang kurang mendidik dan cenderung mengabaikan norma kesantunan. Terlebih, anak-anak suka meniru sesuatu yang dilihat dan didengarnya dari media (Nor et al., 2019). Hal ini sering terlihat dari penggunaan bahasa yang tidak sopan atau tidak sesuai konteks sosial mereka yang secara langsung melalui media digital. Selain itu, perubahan pola komunikasi yang semakin informal telah mengurangi penghargaan terhadap nilai-nilai budaya, seperti penghormatan kepada orang tua atau pihak yang lebih tua.

Hasil temuan yang ada di SD yang ada di Yogyakarta, ditemukan pelanggaran kesantunan berbahasa melalui perundungan dan pelecehan verbal. Pelanggaran tersebut menunjukkan bahwa masih ada tantangan dalam menanamkan nilai-nilai kesantunan berbahasa (Riyanto et al., 2023). Di Kediri, ditemukan juga peserta didik sering melanggar berbagai maksim kesantunan dalam proses pembelajaran. Pelanggaran kesantunan

termasuk memberikan pernyataan emosional kepada guru, mengkritik tanpa batas, dan membuat pernyataan yang merendahkan lawan bicara (Susandi et al., 2024).

Selain itu, ketidaksantunan dalam berbahasa juga terepresentasikan dalam laporan PISA bahwa Indonesia menempati peringkat kelima di antara 78 negara dengan prevalensi kasus perundungan tertinggi di dunia. Perundungan sering kali melibatkan ejekan verbal menggunakan bahasa yang tidak pantas (Hadiana et al., 2025). Selain itu, perundungan di Indonesia sering diterima sebagai perilaku yang wajar di masyarakat, seperti menormalisasi peserta didik yang lebih tua atau lebih kuat untuk merundung junior mereka sebagai bentuk superioritas (Nasiruddin et al., 2019). Fenomena ini menandakan perlunya perhatian lebih pada pendidikan karakter, terutama dalam aspek kesantunan berbahasa, agar tumbuh menjadi individu yang berbudi pekerti luhur serta berkomunikasi dengan baik.

Selain pengaruh eksternal, permasalahan ini juga dipengaruhi oleh kurangnya teladan dari lingkungan terdekat, seperti keluarga dan sekolah. Bahkan, penelitian Yusri et al., (2024) menunjukkan beberapa guru SD di Indonesia mempunyai kecenderungan berbicara tidak santun kepada peserta didik selama proses pembelajaran ini. Ketidaksantunan tersebut meliputi kurangnya simpati, taktik, dan kesepakatan dalam berkomunikasi. Hal tersebut merupakan contoh yang tidak baik dan berpotensi ditiru oleh peserta didik. Fenomena tersebut juga dapat berdampak pada lahirnya perilaku tidak sopan pada anak-anak. Selain itu, banyak anak yang tumbuh tanpa mendapatkan pembiasaan bertutur santun karena minimnya perhatian dari melalui pendidik serta orang tua dalam memberikan contoh dalam berperilaku yang baik. Pemberian contoh yang baik dilakukan di Arab Saudi yang memiliki tradisi budaya dan agama ditunjukkan melalui teladan orang tua dan interaksi teman sebaya dalam mempertahankan perilaku sopan, termasuk sopan dalam berbahasa (Alhwairiny, 2025).

Lingkungan sosial yang kurang kondusif juga turut memperparah permasalahan ini, terutama ketika anak-anak terbiasa mendengar atau melihat perilaku komunikasi yang kasar dan tidak sopan seperti yang terjadi pada anak-anak dari keluarga nelayan di Indonesia. Mereka mempunyai kecenderungan berbahasa yang kurang sopan karena gaya komunikasi yang lugas dan terkadang kasar dianggap lazim di lingkungan sekitarnya (Muharudin et al., 2023). Akibatnya, mereka cenderung meniru dan menerapkan pola komunikasi yang sama dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan kesantunan berbahasa pada anak menjadi tantangan bagi guru di sekolah. Guru menghadapi kesulitan dalam menerapkan materi ajar yang efektif yang selaras dengan standar kurikulum dan memperhatikan karakteristik siswa, yang dapat menghambat pengajaran kesantunan berbahasa (Sukma et al., 2023). Upaya strategis dalam menanamkan nilai-nilai kesantunan berbahasa sejak dini, salah satunya melalui media ajar yang kreatif salah satunya berupa buku cerita bergambar yang memberikan dampak perhatian anak yang secara otomatis memberikan pesan moral dengan cara yang menyenangkan.

Membaca dapat meningkatkan pemahaman sosial dan emosional anak. Buku cerita bergambar sering kali mengandung elemen dialogis yang memungkinkan anak untuk berinteraksi dengan berbagai karakter imajiner, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang kesopanan dan empati (Arvelo Alicea & Lysaker, 2017; Schoppmann et al., 2023). Buku cerita bergambar memberikan dampak peningkatan sosial dan emosional bagi anak. Buku cerita bergambar mengandung kalimat yang lebih kompleks dan kosakata yang lebih kaya dibandingkan dengan percakapan sehari-hari, yang dapat memperkaya bahasa anak dan membantu mereka menggunakan bahasa yang lebih sopan dan terstruktur (Montag, 2019). Buku cerita bergambar yang berjudul "Ayo, Berkata Baik!" karya Bunda Fathiya dipilih menjadi media dalam penelitian ini karena memiliki banyak bentuk kesantunan berbahasa. Gambar 1 merupakan konten buku cerita bergambar *Ayo, Berkata Baik!*.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya sebagai acuan untuk tidak terjadinya penjiplakan dalam penulisan karya tulis yang ditulis oleh orang lain. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mustikasari & Purwani (2021) menghasilkan kesimpulan bahwa cerita fabel memuat unsur kesantunan yang dapat menanamkan nilai kesantunan bagi siswa SD. Berkenaan dengan hal tersebut antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini berbeda dilihat berdasarkan media yang digunakan sebagai pengetahuan dan penanaman kesantunan berbahasa pada siswa SD.

Berdasarkan latar belakang melalui penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai efektivitas buku cerita bergambar terhadap kesantunan berbahasa pada siswa sekolah dasar. Buku cerita bergambar "Ayo, Berkata Baik!" karya Bunda Fathiya dipilih sebagai bahan penelitian karena memuat banyak nilai kesantunan berbahasa yang relevan untuk membentuk karakter anak.

B. Metode

Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif desain quasi-experimental (eksperimen semu) yang bertujuan untuk menguji efektivitas yang terdapat pada buku cerita bergambar khususnya terhadap pengetahuan mengenai kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran pada anak yang melibatkan kelas kontrol dan eksperimen. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes pengetahuan kesantunan berbahasa. Rubrik penilaian yang digunakan dalam penelitian ini berupa rubrik analitik berupa skor dari setiap jawaban yang benar karena bentuk pertanyaannya berupa pilihan ganda. Berikut merupakan kisi-kisi instrumen penilaian pengetahuan kesantunan berbahasa.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Pengetahuan Kesantunan Berbahasa

No	Indikator	Nomor Soal
1	Penggunaan Kata-kata Sopan "Tolong" dan "Maaf"	2,4,12,13,20
2	Kesadaran akan Hierarki Sosial	3,7,9,15,17,19
3	Penggunaan Bahasa yang Mendukung dan Empatik	6,14,16
4	Penggunaan Bahasa yang Menghindari Konflik	1,5,10,11
5	Penggunaan Bahasa yang Sesuai dengan Nilai Budaya	8,18

Indikator diadaptasi dari: (Alhwairiny, 2025; Saripah et al., 2020; Shochi et al., 2009; Yoon & Frank, 2019; Yusri et al., 2024)

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT La Tahzan Kabupaten Tangerang tahun ajaran 2025/2026. Penelitian ini melibatkan 35 peserta didik kelas 3 SDIT La Tahzan yang diambil dengan teknik total sampling karena seluruh populasi terlibat ke dalam penelitian ini. 35 peserta didik tersebut dibagi ke dalam 2 kelompok, 17 peserta didik masuk kelompok kontrol dan 18 peserta didik masuk ke dalam kelompok eksperimen. Penelitian diawali dengan menyiapkan media pembelajaran buku cerita bergambar dan instrumen penelitian. Setelah itu, peneliti melakukan pretest untuk kedua kelompok guna mengukur kemampuan awal mereka tentang pengetahuan kesantunan berbahasa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan menggunakan Uji Wilcoxon Signed Rank Test untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pretest dan posttest di kedua kelompok dan juga menggunakan Mann-Whitney U Test untuk membandingkan hasil posttest pada kelompok eksperimen dan kontrol.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan guna menguji efektivitas buku cerita bergambar “Ayo, Berkata Baik!” karya Bunda Fathiya sebagai alternatif untuk meningkatkan pengetahuan kesantunan berbahasa anak. Untuk mengetahui pengetahuan kesantunan berbahasa anak, penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen yang melibatkan kelompok eksperimen yang diberi perlakuan melalui buku cerita bergambar “Ayo, Berkata Baik!” karya Bunda Fathiya dan kelompok kontrol dengan menggunakan metode tradisional. Untuk mengetahui efektivitasnya maka anak diberikan pre dan post-test sebagai instrumen utama. Berikut adalah hasil temuan dan pembahasan yang menunjukkan efektivitas melalui buku cerita bergambar terhadap pengetahuan mengenai kesantunan berbahasa pada anak.

1. Hasil

Penelitian ini meliputi hasil pretest dan posttest guna mengetahui perbedaan hasil pengetahuan kesantunan berbahasa pada anak. Tes yang digunakan berupa soal pilihan ganda mengenai pengeahuan kesantunan berbahasa. Penelitian ini menggunakan media pembelajaran berupa buku cerita bergambar “Ayo, Berkata Baik!” karya Bunda Fathiya dipilih sebagai bahan penelitian karena memuat banyak nilai kesantunan berbahasa yang relevan untuk membentuk karakter anak, seperti santun dalam berbahasa. Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan Saksiriphol & Kunchune (2023) yang menyatakan bahwa buku cerita bergambar digunakan sebagai sarana pengajaran nilai-nilai moral seperti kejujuran, disiplin, dan kesopanan yang dapat mengembangkan kesantunan berbahasa khususnya pada anak. Berikut adalah media yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Hasil pengetahuan kesantunan berbahasa diukur dengan menggunakan pretest sebelum intervensi dan posttest pasca intervensi. Tabel berikut menunjukkan rerata skor sebelum dan sesudah tes untuk setiap kelompok.

Tabel 2. Hasil Pengetahuan Kesantunan Berbahasa Peserta Didik

No.	Kelompok	Pretest	Posttest
1.	Eksperimen	47,35	78,24
2.	Kontrol	96,47	85

Tabel 2 menunjukkan peningkatan rerata skor pada kelas eksperimen yang menggunakan buku cerita bergambar dari 47,35 menjadi 78,24. Buku cerita bergambar yang memiliki muatan kesantunan berbahasa terbukti efektif dalam meningkatkan

pengetahuan kesantunan berbahasa pada peserta didik kelas 3 sekolah dasar. Adapun, kelompok kontrol diajarkan menggunakan media pembelajaran yang justru mengalami penurunan, yakni dari 96,47 menjadi 85.

Hasil tersebut menjadi tanda bahwa buku cerita bergambar pada kelas eksperimen mampu menghadirkan stimulus visual dan naratif yang menarik, sehingga anak lebih mudah memahami dan meneladani bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang ditampilkan dalam cerita. Sebaliknya, pada kelas kontrol yang tidak menggunakan media buku cerita bergambar menghadirkan proses pembelajaran yang cenderung monoton dan kurang memberikan pengalaman belajar yang bermakna, sehingga perhatian maupun keterlibatan peserta didik cenderung menurun.

Hasil tersebut akan diperkuat peneliti dengan menyajikan hasil uji statistik inferensial yang meliputi uji prasyarat seperti uji normalitas dan uji homogenitas, serta uji t berpasangan dan uji t independen. Berikut adalah hasil uji statistik tentang efektivitas buku cerita bergambar terhadap pengetahuan kesantunan berbahasa dalam penelitian ini.

Uji normalitas penelitian melalui uji Shapiro-Wilk guna menentukan data pengetahuan kesantunan berbahasa distribusi normal atau tidak. Untuk menentukan data berdistribusi normal atau tidak, ditentukan dari signifikansi yang didapatkan. Data dikatakan berdistribusi normal jika data memiliki nilai signifikansi lebih besar daripada 0.05. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Tes Normalitas

No.	Kelompok	Shapiro-Wilk Sig.	Kesimpulan
1.	Pretest Eksperimen	0.007	Tidak Berdistribusi Normal
2.	Posttest Eksperimen	0.000	
2.	Pretest Kontrol	0.001	
4.	Posttest Kontrol	0.000	

Berdasarkan tabel 3 melalui uji normalitas dengan menunjukkan bahwa semua kelompok melalui pretes dan posttes eksperimen serta pretes dan posttes kelas kontrol yang tidak berdistribusi normal yang dimana nilai signifikansinya lebih rendah daripada 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh menunjukkan menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan uji hipotesis dengan menggunakan statistik non-parametrik sebagai alternatif tes seperti Wilcoxon Sined Rank Test maupun Tes Mann-Whitney U karena uji parametrik seperti uji t mengasumsikan data berdistribusi normal.

Berikutnya adalah hasil tes homogenitas dengan tujuan untuk mengetahui data pada kelas eksperimen dan kontrol mempunyai varians yang sama atau tidak. Data dapat dikatakan homogen jika memiliki signifikansi lebih besar dari 0.05. Berikut adalah hasil tes homogenitas pada penelitian ini yang disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4. Hasil Tes Homogenitas

Kelompok	Levene Statistic	df	df2	Sig.	Kesimpulan
Based on Mean	11.130	3	66	0.000	Tidak Homogen

Berdasarkan tabel 4 diketahui data pada semua kelompok baik eksperimen dan kontrol tidak memiliki varians data yang homogen karena signifikansi yang didapat yakni lebih rendah daripada 0.005. Meskipun demikian, perbedaan ini tidak serta-merta mengurangi validitas hasil penelitian, karena analisis tetap dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistik yang sesuai dengan kondisi data yang tidak normal dan homogen seperti Wilcoxon Sined Rank Test maupun Tes Mann-Whitney U. Selain itu, adanya ketidakhomogenan ini justru memperlihatkan bahwa peningkatan pengetahuan kesantunan berbahasa pada kelas eksperimen setelah perlakuan semakin menegaskan efektivitas media buku cerita bergambar.

Uji hipotesis melalui tes wicolxon sebagai salah satu uji non paramterik untuk mengetahui perbedaan antara dua sampel berpasangan, yaitu data pretest dan posttest pada satu kelompok. Uji ini dipilih karena data pada penelitian ini tidak berdistribusi normal dan tidak homogen, sehingga tidak dapat menggunakan uji parametrik. Tujuan dari uji wilcoxon adalah untnuak melihat ada tidaknya perbedaan yang signifikan dalam pengetahuan kesantunan berbahasa pada peserta didik setelah diberikan perlakuan berupa penggunaan buku cerita bergambar melalui kerlas eksperimen maupun kelas kontrol. Data dapat dikatakan berbeda jika memiliki signifikansi lebih rendah daripada 0.05. Tabel 5 merupakan hasil dari tes wilcoxon.

Tabel 5. Hasil Tes Wilcoxon Signed Rank Test

No.	Kelompok	Z hitung	Sig	Kesimpulan
1.	Eksperimen	-2.924	0.003	Terdapat Perbedaan
2.	Kontrol	-1.843	0.065	Tidak Terdapat Perbedaan

Berdasarkan tabel 5, diketahui pada keompok eksperimen memiliki nilai signifikansi sebesar 0.003 atau lebih rendah daripada 0.05 sehingga terdapat

perbedaan signifikan antara hasil pretest dan posttest. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa buku cerita bergambar memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan kesantunan berbahasa pada anak. Sebaliknya, pada kelompok kontrol didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.065 atau lebih tinggi daripada 0.05 yang menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan antara pretest dan posttest. Artinya, tanpa penggunaan media buku cerita bergambar, tidak bisa terjadi peningkatan yang berarti dalam pengetahuan kesantunan berbahasa. Hasil ini menunjukkan bahwa buku cerita bergambar yang efektif sebagai media pembelajaran untuk penanaman nilai kesantunan berbahasa pada peserta didik di sekolah.

Selanjutnya, Tes Mann-Whitney U yaitu salah satu uji non paramterik untuk menentukan dua kelompok yang berbeda dengan data yang tidak berpasangan. Uji ini dipilih sebagai data penelitian yang tidak berdistribusi normal untuk menganalisa perbedaan antar kelompok yang dilakukan dengan uji paramterik seperti Independent Sample t-test. Tujuan dari tes Mann-Whitney U yaitu untuk mengetahui perbedaan hasil posttest antara kelompok eksperimen untuk mendapatkan perlakuan dalam proses pembelajaran dengan buku cerita bergambar dengan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan tersebut. Data dapat dikatakan berbeda jika memiliki signifikansi lebih rendah daripada 0.05. Tabel 5 merupakan hasil tes Mann-Whitney U.

Tabel 6. Hasil Tes Mann-Whitney U.

No.	Kelompok	Mann-Whitney U	Sig	Kesimpulan
1.	Post Eks-Post Kont	113.000	0.168	Tidak Terdapat Perbedaan

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikan yaitu 0,168 atau lebih besar daripada 0,05 yang dimana tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil posttest baik kelas kontrol maupun eksperimen. Hal ini memunculkan indikasi bahwa peningkatan pengetahuan kesantunan berbahasa pada kelas eksperimen pretest ke posttest, tingkat pencapaian akhirnya melalui dua kelompok tersebut tidak menunjukkan perbedaan yang cukup berarti. Hal tersebut dikatakan bahwa penggunaan cerita bergambar terbukti efektif untuk meningkatkan pengetahuan kesantunan berbahasa di dalam kelompok eksperimen namun hasil akhirnya tidak berbeda signifikan jika dibandingkan dengan kelompok kontrol.

2. Pembahasan

Penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan kesantunan berbahasa di kelompok eksperimen pada peserta didik di sekolah setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan buku cerita bergambar. Temuan tersebut sejalan dengan teori belajar multimodal yang menekankan pentingnya integrasi teks dan visual dalam membantu peserta didik memahami nilai dan norma sosial. Hal tersebut ditunjukkan dengan temuan yang menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa yang berbasis multimoda dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menafsirkan dan mengomunikasikan pesan sosial, sehingga menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang norma-norma sosial, seperti kesantunan berbahasa salah satunya (Liruso et al., 2019; Pacheco-Costa & Guzmán-Simón, 2020). Kaitannya dengan teori multimodal, bahwa peserta didik tidak hanya membaca kata, namun juga menghubungkan makna melalui ilustrasi konkret sehingga memudahkan internalisasi nilai kesantunan berbahasa.

Buku cerita bergambar di sini secara tidak langsung juga membantu dalam pengembangan literasi visual peserta didik. Literasi visual ini penting untuk memahami dan menafsirkan informasi yang disampaikan melalui gambar dan teks. Literasi visual ini dapat membantu peserta didik memahami konteks sosial dan budaya yang berbeda, yang merupakan bagian dari kesantunan berbahasa (Hempel, 2015).

Temuan ini juga membuktikan bahwa media buku cerita bergambar berperan sebagai sarana edukatif sekaligus afektif, karena tokoh dan alur cerita dapat menjadi model perilaku bagi anak, sebab dalam buku cerita bergambar sering kali memodelkan dan mencerminkan ekspektasi tentang peran dan tanggung jawab (Pounds, 2010). Hal tersebut juga disebutkan dalam penelitian yang menyatakan bahwa peran edukatif dalam buku cerita bergambar yakni membantu menjembatani stimulus visual dan pemerolehan bahasa, meningkatkan literasi, daya ingat, pemecahan masalah, dan kecerdasan emosional seperti kesantunan berbahasa (Chen & Huang, 2025). Selain itu, buku cerita bergambar juga memainkan peran penting dalam perkembangan emosional-sosial pada peserta didik seperti kesantunan berbahasa yang dianggap menjadi faktor krusial untuk kesuksesan akademis dan pribadi di masa depan (Rošer, 2023).

Temuan unik lainnya yaitu bahwa penelitian ini menghasilkan fakta pada kelompok kontrol yang mengalami penurunan pengetahuan kesantunan berbahasa. Hal tersebut mengindikasikan bahwasanya pembelajaran konvensional yang tidak

didukung media relevan kurang mampu mempertahankan motivasi dan daya ingat pada peserta didik. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tanpa media pembelajaran yang kontekstual, peserta didik cenderung cepat melupakan materi yang bersifat abstrak, seperti kesantunan berbahasa. Hal tersebut terjadi karena salah satu sifat media pembelajaran yang dianggap relevan dan menarik. Pembelajaran yang kurang terintegrasi dengan media pembelajaran membuat proses pembelajaran menjadi kurang merangsang dan menyulitkan peserta didik dalam mengingat informasi (Simarmata et al., 2018). Penurunan ini menjadi salah satu bukti bahwa tidak menggunakan media pembelajaran menjadi salah satu faktor gagalnya internalisasi nilai-nilai sosial dalam konteks pendidikan dasar.

Kemudian, hasil Wicoxlon membuktikan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara pretest dan posttest pada kelas eksperimen, sementara kelas kontrol tidak ditemukan secara signifikan. Hal ini memperkuat argumen bahwa buku cerita bergambar memberikan pengaruh nyata terhadap pemahaman kesantunan berbahasa pada peserta didik kelas 3 sekolah dasar. Hal tersebut senada dengan temuan yang menunjukkan bahwa buku cerita bergambar berperan penting dalam perkembangan bahasa dan pemahaman sosial anak. Buku cerita bergambar menyediakan konteks dialogis dan relasional yang menempatkan anak-anak menjadi terlibat dalam skenario imajiner sehingga membantu mereka mengembangkan imajinasi sosial dan pikiran guna memahami norma sosial dan kesantunan berbahasa (Arvelo Alicea & Lysaker, 2017; Kiefer, 2015).

Selain itu, buku bergambar juga sering kali menyampaikan informasi budaya dan pengalaman emosional, yang dapat membantu anak-anak memahami dan berempati dengan berbagai perspektif. Pemahaman tersebut menjadi penting guna memahami nuansa penggunaan bahasa yang sopan dalam berbagai konteks sosial (Daly, 2021; Hempel, 2015; Wu, 2017). Sifat interaktif dari buku cerita bergambar yang menggabungkan elemen visual dan verbal, meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak-anak. Pendekatan multimoda ini membantu anak-anak lebih memahami cerita dan isyarat sosial yang terkandung di dalamnya, termasuk kesantunan berbahasa (Damayanti et al., 2025).

Menariknya, meskipun peningkatan terjadi pada kelas eksperimen, hasil uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara nilai pengetahuan kesantunan berbahasa posttest kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hal tersebut senada dengan temuan lain dalam dimensi yang lain, yakni tentang efektivitas pembelajaran kooperatif dalam keterampilan menulis tidak menunjukkan

perbedaan signifikan dalam skor keterampilan menulis pada kelas eksperimen dan kelas kontrol (Huang & Tang, 2010). Hal tersebut menekankan bahwasanya sejumlah intervensi tidak menghasilkan perbedaan hasil yang signifikan. Selain itu, jenis intervensi juga dapat memengaruhi aspek-aspek tertentu dalam pembelajaran bahasa secara berbeda. Hal tersebut ditunjukkan dengan suatu studi yang menghasilkan intervensi memiliki dampak yang tidak signifikan terhadap kemahiran berbahasa secara keseluruhan. Walaupun demikian, terdapat peningkatan yang signifikan dalam indikator-indikator tertentu (Ngwenya, 2006).

Hasil ini sebenarnya berpotensi membuka ruang diskusi yang lebih luas. Kemungkinan penyebabnya dapat disebabkan oleh sejumlah faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan keluarga, budaya komunikasi sehari-hari, ataupun durasi perlakuan yang relatif singkat sehingga capaian akhir kedua kelompok tidak berbeda jauh. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pemberian intervensi melalui buku cerita bergambar lebih tampak pada proses peningkatan internal dalam kelompok dibandingkan dengan perbandingan langsung antar kelompok.

Hasil penelitian ini membawa satu kebaruan yang terletak pada fokusnya terhadap pengaruh buku cerita bergambar terhadap pengetahuan kesantunan berbahasa, sebuah nilai sosial yang sering terabaikan dalam penelitian pembelajaran bahasa. Sebagian studi terdahulu dominan aspek keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (McConachy & Fujino, 2021; Pan, 2011; Pizziconi & Locher, 2015; Rieger, 2018). Sementara penelitian ini meletakkan kesantunan sebagai objek utama yang diintegrasikan dengan media visual-naratif berupa buku cerita bergambar. Maka dari itu, hasil penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada literatur pembelajaran bahasa anak, namun juga pada ranah pendidikan karakter melalui pendekatan visual-naratif.

Secara teoretis, penelitian ini mendukung pandangan bahwa cerita dan visualisasi secara historis telah digunakan untuk berbagai nilai dan pengalaman budaya yang menjadikannya sebagai metode utama bagi orang-orang (Figueiras, 2014; Tong et al., 2018). Secara praktis, hasil penelitian ini memberi rekomendasi untuk guru sekolah dasar untuk memanfaatkan buku cerita bergambar bukan hanya sebagai sarana pengembangan literasi, namun juga dapat menjadi media pendidikan karakter. Penelitian ini juga menitikberatkan perlunya inovasi media pembelajaran yang lebih kontekstual agar nilai-nilai kesantunan tidak sekadar dipahami secara kognitif, namun hendaknya dihayati dalam praktik berbahasa di keseharian.

D. Penutup

Buku cerita bergambar media pembelajaran untuk internalisasi nilai sosial yang halus namun efektif, khususnya dalam membentuk kesantunan berbahasa pada anak. Peningkatan yang terjadi pada kelas eksperimen memperlihatkan bahwa anak membutuhkan media yang mampu menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan imajinatif dalam memahami konsep kesantunan, sesuatu yang tidak dapat dicapai melalui pembelajaran konvensional. Sementara itu, ketiadaan perbedaan signifikan pada hasil posttest antara kelompok eksperimen dan kontrol membuka ruang refleksi bahwa keberhasilan media bukan sekadar diukur pada perbandingan antar kelompok, melainkan pada dinamika proses internal anak dalam menyerap nilai.

Pendidikan kesantunan tidak cukup hanya diajarkan, melainkan perlu dihadirkan melalui pengalaman naratif-visual yang membekas. Harapannya, guru dan praktisi pendidikan dapat menjadikan buku cerita bergambar sebagai integral dari strategi pembelajaran bahasa sekaligus pendidikan karakter. Prospek pengembangan penelitian ke depan dapat diarahkan pada studi longitudinal untuk menelusuri keberlanjutan dampak media ini dalam jangka panjang, serta integrasi dengan faktor-faktor sosial seperti peran keluarga dan budaya sekolah. Selain itu, penelitian selanjutnya juga berpotensi mengeksplorasi media alternatif seperti komik digital animasi, ataupun drama interaktif sebagai perbandingan efektivitas dalam menamankan nilai kesantunan. Hasil penelitian tidak sekadar memperkaya literatur akademik, tetapi juga memberi kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum berbasis karakter di era pendidikan abad 21.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah A.R. Fachruddin atas dukungan dan fasilitas yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi juga disampaikan kepada pihak SDIT La Tahzan Kabupaten Tangerang, khususnya kepada kepala sekolah, guru, serta peserta didik yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan selama proses penelitian. Kontribusi dan kerja sama dari berbagai pihak tersebut sangat berarti dalam mendukung terlaksananya penelitian ini.

Referensi

- Alhwairiny, M. A. (2025). Pragmatic Competence in Saudi Kindergarteners: Politeness Strategies in Social Communication. *Journal of Language Teaching and Research*, 16(3), 966–974. <https://doi.org/10.17507/jltr.1603.27>
- Arvelo Alicea, Z. R., & Lysaker, J. T. (2017). Landscapes of Consciousness: Reading Theory of Mind in Dear Juno and Chato and the Party Animals. *Children's Literature in Education*, 48(3), 262–275. <https://doi.org/10.1007/s10583-016-9295-1>
- Chen, M., & Huang, Y.-C. (2025). Analysis on the role of picture books in children's cognitive development education. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 9(3), 1916–1925. <https://doi.org/10.55214/25768484.v9i3.5718>
- Daly, N. (2021). Kittens, Blankets and Seaweed: Developing Empathy in Relation to Language Learning via Children's Picturebooks. *Children's Literature in Education*, 52(1), 20–35. <https://doi.org/10.1007/s10583-020-09400-1>
- Damayanti, I. L., Febrianti, Y., Suryatama, K., Dewi, F., & Lubis, A. H. (2025). "IS KANCIL KIND?": Exploring The Interplay Of Verbal And Visual Texts In A Picture Book For Teaching English To Young Learners. *TEFLIN Journal - A Publication on the Teaching and Learning of English*, 36(1), 21–43. <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v36i1/21-43>
- Figueiras, A. (2014). Narrative Visualization: A Case Study of How to Incorporate Narrative Elements in Existing Visualizations. *2014 18th International Conference on Information Visualisation*, 46–52. <https://doi.org/10.1109/IV.2014.79>
- Hadiana, O., Dimiyati, D., Yuliardi, R., Mahpudin, A., Lutfi, A. F., Usamah, A., Fitriyani, Y., & Agustan, B. (2025). Analysis of Elementary Students' Bullying Factors through Video Monitoring in the Physical Education Subject. *Universal Journal of Public Health*, 13(4), 797–811. <https://doi.org/10.13189/ujph.2025.130403>
- Hempel, M. (2015). Learning with Literature in the EFL Classroom. In W. Delanoy, M. Eisenmann, & F. Matz (Eds.), *Learning with Literature in the EFL Classroom*. Peter Lang D. <https://doi.org/10.3726/978-3-653-04297-9>
- Huang, L., & Tang, F. (2010). A Study on the Effectiveness of Cooperative Learning in College English Writing. *Lecture Notes in Computer Science (Including Subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*, 368–374. https://doi.org/10.1007/978-3-642-17407-0_38
- Kiefer, B. (2015). READING THE ART OF THE PICTUREBOOK. In *Handbook of Research on Teaching Literacy Through the Communicative and Visual Arts Volmue: II*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315759616-51>

- Liruso, S., Cad, A. C., & Ojeda, H. G. (2019). A multimodal pedagogical approach to teach a foreign language to young learners. *Punctum. International Journal of Semiotics*, 5(1), 138–158. <https://doi.org/10.18680/hss.2019.0009>
- McConachy, T., & Fujino, H. (2021). Negotiating Politeness Practices and Interpersonal Connections in L2 Japanese. In *Teaching and Learning Second Language Pragmatics for Intercultural Understanding* (pp. 19–39). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003094128-2>
- Montag, J. L. (2019). Differences in sentence complexity in the text of children's picture books and child-directed speech. *First Language*, 39(5), 527–546. <https://doi.org/10.1177/0142723719849996>
- Muharudin, E., Slamet, S. Y., Suwandi, S., & Anindyarini, A. (2023). Language Politeness of Elementary School Students on the South Coast of Java: A Sociopragmatic Study. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(10), 2712–2719. <https://doi.org/10.17507/tpls.1310.31>
- Mustikasari, D., & Purwani, R. (2021). Pengembangan Buku Fabel untuk Menanamkan Nilai Kesantunan Siswa SD di Dindik Korwil Purwokerto Utara. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 14(2), 120–130. <https://doi.org/10.33557/binabahasa.v14i2.1485>
- Nasiruddin, U. A., Solekha, H., & Skrzypiec, G. (2019). Enriching the treasured smiles of Indonesian children. In G. Skrzypiec (Ed.), *A Global Perspective of Young Adolescents' Peer Aggression and Well-being* (pp. 110–125). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429426797-6>
- Ngwenya, T. (2006). Negotiated output and its efficacy for second language acquisition. *Language Matters*, 37(1), 44–58. <https://doi.org/10.1080/10228190608566251>
- Nor, N. H. M., Hussain, E. M., & Abdullah, A. R. (2019). Kesopanan dalam Komunikasi Menerusi Filem Animasi Kanak-Kanak Tempatan (Politeness in Communication Through Local Children's Animated Film). *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 35(4), 368–385. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2019-3504-23>
- Pacheco-Costa, A., & Guzmán-Simón, F. (2020). Developing Multimodal Narrative Genres in Childhood: An Analysis of Pupils' Written Texts Based on Systemic Functional Linguistics Theory. *Education Sciences*, 10(11), 342. <https://doi.org/10.3390/educsci10110342>
- Pan, Y. (2011). Methodological issues in East Asian politeness research. In *Politeness in East Asia* (pp. 71–97). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511977886.006>
- Pizziconi, B., & Locher, M. A. (2015). *Teaching and Learning (Im)Politeness*. DE GRUYTER. <https://doi.org/10.1515/9781501501654>

- Pounds, G. (2010). 'Mind you stay on the path!' The representation of the parent-child relationship in stories for children. *Critical Discourse Studies*, 7(2), 143-156. <https://doi.org/10.1080/17405901003675497>
- Rieger, C. L. (2018). How (not) to be rude: Facilitating the acquisition of L2 (im)politeness. *Intercultural Pragmatics*, 15(5), 651-691. <https://doi.org/10.1515/ip-2018-0023>
- Riyanto, S., Prayitno, H. J., Fauzan, F., Huda, M., & Yuniawan, T. (2023). The Application of Moderate Politeness into School Practices of An Urban Muhammadiyah Primary Students in The Era of Global Communication. *International Journal of Language Education*, 7(4). <https://doi.org/10.26858/ijole.v7i4.58985>
- Rošer, B. B. (2023). Educators' methodological competence for emotional and reading literacy. *Jeziik in Slovstvo*, 68(3), 149-164. <https://doi.org/10.4312/jis.68.3.149-164>
- Saksiriphol, D., & Kunchune, P. (2023). Development of Picture Storytelling Books to Enhance Morality and Word Reading Ability of Special Needs Students in Thailand. *International Journal of Instruction*, 16(3), 245-260. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16314a>
- Saripah, I., Supriatna, M., Oktaviani, B., Solehuddin, M., & Suryana, D. (2020). The profile of interpersonal communication skills in elementary school students. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(2), 4975-4979.
- Schoppmann, J., Severin, F., Schneider, S., & Seehagen, S. (2023). The effect of picture book reading on young children's use of an emotion regulation strategy. *PLOS ONE*, 18(8), e0289403. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0289403>
- Shochi, T., Erickson, D., Sekiyama, K., Rilliard, A., & Auberge, V. (2009). Comparison between Japanese children and adults perception of prosodic politeness expressions. *Proceedings of Meetings on Acoustics*, 062001-062001. <https://doi.org/10.1121/1.3171002>
- Simarmata, J., Limbong, T., Napitupulu, E., S, S., A.R.S, T., Sinaga, E. K., Suhairiani, C.G.G.T., S., Lubis, M. A., & Nasution, M. I. P. (2018). Learning application of multimedia-based-computer network using computer assisted instruction method. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(3.12), 341. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i3.12.16101>
- Sukma, E., Ramadhan, S., Aldiyah, M. P., & Sihes, A. J. (2023). Challenges in Implementing Indonesian Language Teaching Materials in Elementary Schools. *International Electronic Journal of Elementary Education*. <https://doi.org/10.26822/iejee.2024.327>
- Susandi, A., Zamzani, Z., Prabowo, M., & Yulianto, B. (2024). Portrait of students' language politeness in elementary school. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 13(1), 141. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i1.24872>

- Tong, C., Roberts, R., Borgo, R., Walton, S., Laramée, R., Wegba, K., Lu, A., Wang, Y., Qu, H., Luo, Q., & Ma, X. (2018). Storytelling and Visualization: An Extended Survey. *Information*, 9(3), 65. <https://doi.org/10.3390/info9030065>
- Wu, J.-F. (2017). Teaching university students cultural diversity by means of multicultural picture books in Taiwan. *Multicultural Education Review*, 9(4), 249–269. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2017.1383812>
- Yoon, E. J., & Frank, M. C. (2019). Preschool children's understanding of polite requests. *Proceedings of the 41st Annual Meeting of the Cognitive Science Society: Creativity + Cognition + Computation, CogSci 2019*, 3179–3185.
- Yusri, Y., Mantasiah, R., & Anwar, M. (2024). Assessing language impoliteness of primary school teachers in Indonesia. *Asian Education and Development Studies*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.1108/AEDS-08-2023-0098>

